

MASYARAKAT INKLUSIF BERBASIS NILAI BUDAYA DAN NORMA SOSIAL DI DESA LAKAWALI KABUPATEN LUWU TIMUR

ABSTRACT

This research explores the importance of an inclusive society based on cultural values and social norms in the era of globalization. In an inclusive culture, everyone is recognized, regardless of background or identity, with equal opportunities to participate and contribute. This creates an equitable environment, enriches cultural diversity, and strengthens the nation's collective identity. A.R Radcliffe Brown's functional, structural theory is used to see culture as an adaptive mechanism for orderly social life. This research is descriptive and qualitative in nature, using observation, interviews, and documentation methods. Source triangulation is used to ensure the validity of the data. Data were analyzed in the context of inclusive society theory based on cultural values and social norms. The research results in Lakawali Village, East Luwu Regency, show that cultural values and social norms encourage acceptance of diversity, openness, and tolerance in society and function as protection against the digital era. Keywords : Inclusive Society, Cultural Values, Social Norms

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang artinya Indonesia memiliki keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Keanekaragaman Etnis Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda. Beberapa suku besar di Indonesia antara lain Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bugis, Dayak, Aceh, dan masih banyak lagi. Setiap kelompok etnis memiliki keunikan bahasa, adat istiadat, tradisi, dan identitas budaya yang membedakan mereka. Selain itu, Indonesia adalah negara dengan beragam agama. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, tetapi juga terdapat komunitas yang besar yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama-agama lainnya. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", mencerminkan semangat toleransi agama di Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia. Namun, selain Bahasa Indonesia, terdapat banyak bahasa daerah yang diakui dan digunakan oleh masyarakat setempat. Bahasa-bahasa daerah ini mencerminkan keberagaman linguistik yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya dan multikulturalisme menjadi salah satu kekuatan Indonesia. Namun, hal ini juga menjadi tantangan dalam membentuk masyarakat yang inklusif di tengah perbedaan.

Konsep masyarakat inklusif awalnya hanya digunakan untuk kaum difabel saja. Namun seiring perkembangan zaman, pemahaman terhadap masyarakat inklusif berkembang ke berbagai sektor kehidupan termasuk pada masyarakat

pedesaan. Masyarakat inklusif adalah suatu kelompok masyarakat yang ditandai oleh adanya sikap penerimaan dan partisipasi semua anggotanya. Tanpa memandang perbedaan individu seperti etnis, ras, agama, gender, usia, kemampuan fisik atau mental, dan latar belakang sosial. Dalam masyarakat inklusif, setiap individu dihargai sebagai anggota yang setara dan memiliki hak untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan sosial.

Saat ini, pentingnya masyarakat inklusif diakui secara luas oleh masyarakat dunia dan juga menjadi fokus berbagai kebijakan nasional di berbagai negara. Namun, upaya untuk menciptakan masyarakat inklusif masih dihadapkan pada berbagai kendala, terutama terkait dengan implementasi nilai budaya dan norma sosial yang mendukung inklusi. Di dalam masyarakat yang beragam, nilai-nilai budaya dan norma sosial memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan pola interaksi, pengakuan, dan partisipasi individu. Namun, seringkali nilai-nilai tersebut dihiraukan sehingga dapat menjadi penghalang bagi inklusi sosial, terutama bagi kelompok minoritas, difabel, atau kelompok yang secara historis terpinggirkan.

Nilai budaya adalah pandangan umum yang terstruktur, memengaruhi perilaku yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, posisi manusia dalam hubungannya dengan alam, serta interaksi manusia terkait keinginan dan ketidakeinginan, baik itu dalam kaitannya dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Nilai budaya memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai sumber pengetahuan dan ekspresi diri. Fungsi pengetahuan mencerminkan pencarian makna, pemahaman, serta keinginan untuk menggabungkan persepsi dan keyakinan, dengan tujuan mengklarifikasi konsep. Penyesuaian nilai tertentu lebih fokus pada perilaku dan tujuan yang mengarah pada adaptasi. Nilai yang berorientasi pada penyesuaian sebenarnya merupakan nilai yang semu karena digunakan individu sebagai alat untuk beradaptasi terhadap tekanan dari kelompok atau masyarakat. Sedangkan norma sosial adalah perilaku standar yang disetujui bersama oleh anggota kelompok. Masyarakat diharapkan untuk mematuhi norma sosial sebagai aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai apakah suatu perilaku dianggap pantas atau tidak. Secara umum, norma sosial berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat saat menghadapi situasi tertentu. Penerimaan serta kepatuhan kepada norma sosial penting untuk menjadikan agar terbentuknya kesatuan kelompok atau masyarakat. Tanpa norma sosial, kehidupan masyarakat akan terganggu dan kacau balau. Ketika suatu perilaku dianggap normatif, kita sebenarnya menekankan bahwa tindakan itu mematuhi atau sesuai dengan harapan dan kehendak masyarakat pada umumnya. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang dianut anggota kelompok atau masyarakat dianggap sebagai *deviance*. (Taufik Rahman M. 2011:79–80)

Desa Lakawali merupakan sebuah desa yang inklusif dimana masyarakat yang ada di Desa Lakawali masih menjunjung tinggi nilai budaya, norma sosial serta peran lembaga sosial yang membentuk masyarakat inklusif sehingga tidak pernah terlibat pada konflik horizontal. Bahkan masyarakat di Desa Lakawali selalu dengan bangga menyebut wilayahnya dengan istilah “Indonesia mini”, sebagai bentuk apresiasi mereka yang dapat hidup rukun terbuka dan harmonis dalam keragaman. Oleh karena itu, berbicara tentang Desa Lakawali harus pula berbicara tentang keragaman dan masyarakatnya yang inklusif. Karena keragaman dan inklusi yang ada di Desa Lakawali adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan beberapa desa yang ada di Kabupaten Luwu Timur yang sering kali terlibat konflik antar suku contohnya konflik antar suku yang terjadi di Desa Kertoharjo Kabupaten Luwu Timur. Konflik di Desa Kertoharjo melibatkan dua suku yakni Suku Toraja dan Suku Bali. Penyebabnya adalah hal sepele yang berakibat konflik yang memakan korban jiwa diantara kedua suku tersebut.

Kajian teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori structural fungsionalisme yang dipelopori oleh seorang antropolog terkenal yakni A.R Radcliffe Brown. Struktural fungsionalisme, yang diperkenalkan oleh Radcliffe Brown, menolak penggunaan istilah "fungsi" yang tidak terkait dengan struktur sosial. Teori mengenai fungsi didasarkan pada ide bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan manusia untuk mempertahankan kehidupan sosial dalam suatu komunitas yang teratur. Menurut Radcliffe Brown dalam (Wahyuddin G. 2017:114) Norma dan nilai sebenarnya merupakan ide-ide atau simbol-simbol yang ada dalam pikiran individu sebagai kode dan sanksi untuk interaksi mereka. Pendekatan struktural fungsional Radcliffe Brown menyoroti asumsi dasar bahwa kebudayaan bukanlah untuk memenuhi kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Dalam pandangan ini, Brown berargumen bahwa sistem budaya dapat dianggap memiliki kebutuhan sosial, muncul karena adanya kebutuhan tertentu, baik dari lingkungan maupun dukungan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Paradigma penelitian kualitatif mendukung pendekatan bahwa permasalahan kehidupan harus dihadapi dengan asumsi bahwa tidak ada hal yang dianggap sepele, melainkan semuanya memiliki makna yang signifikan. (Sudarwan Danim, 2013, hlm. 61). Penelitian yang bersifat deskriptif, dapat memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Adakalanya penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertolak dari hipotesa tertentu, adakalanya juga tidak (Koentjaraningrat 1977:30). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keandalan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yang melibatkan penggunaan beberapa sumber untuk memverifikasi temuan. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dalam konteks teori yang terkait dengan masyarakat inklusif berbasis nilai budaya dan norma sosial. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan seberapa valid proses dan hasil penelitian tersebut. Validasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi dan wawancara dengan informasi dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lakawali adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini terbentuk sebagai hasil dari implementasi program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat. Program tersebut bertujuan untuk menyebar penduduk guna mencapai pemerataan pembangunan di Wilayah Timur Indonesia. Transmigrasi adalah suatu kebijakan pemerintah yang mengarah pada pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, biasanya dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang kurang padat penduduk atau yang masih tergolong sebagai daerah pedalaman atau perbatasan. Kebijakan ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan seperti :pemerataan penduduk, optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, dan percepatan pembangunan di daerah-daerah yang dianggap masih kurang berkembang. transmigrasi telah menjadi kebijakan pemerintah sejak masa penjajahan Belanda dan terus dilanjutkan setelah kemerdekaan. Program ini biasanya melibatkan penduduk dari pulau-pulau yang padat penduduk, seperti Jawa, yang dipindahkan ke pulau-pulau yang lebih luas dan memiliki potensi pembangunan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Jika dilihat, demografi Desa Lakawali saat ini, pertumbuhan penduduk dan ekonomi di Desa Lakawali mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menyebabkan banyak pendatang dari daerah lain yang bermukim di Desa Lakawali, menjadikannya sebagai daerah multi-etnik dan multiagama yang mirip dengan Indonesia Mini. Meskipun demikian, masyarakat Desa Lakawali tetap bersatu dan kokoh, memahami perbedaan serta menghargai keberagaman. Kesadaran akan keragaman ini membantu menjaga keseimbangan dan memelihara kerukunan di antara warga, sehingga terwujud desa yang damai, kondusif, dan inklusif. Hal itu tidak terlepas atas implikasi nilai budaya dan norma sosial yang ada pada masyarakat Desa Lakawali.

Implikasi nilai budaya dan norma sosial yang berbasis pada nilai budaya menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat inklusif. Nilai-nilai budaya yang mengedepankan keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman mendefinisikan karakter masyarakat yang inklusif. Masyarakat Desa Lakawali menerima dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, nilai budaya dan norma

sosial yang muncul menjadi sarana penggagas hubungan masyarakat yang inklusif. Masyarakat yang hidup pada lingkup nilai budaya dan norma sosial yang dipegang teguh cenderung menciptakan hubungan yang mendukung partisipasi setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau identitas mereka. Nilai budaya dan norma sosial tersebut memainkan peran kunci dalam membentuk lingkungan yang mendukung aksesibilitas, peluang pendidikan, dan keadilan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, implikasi nilai budaya dan norma sosial atas terbentuknya masyarakat inklusif di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penerimaan Terhadap Keberagaman

Penerimaan Terhadap Keberagaman menunjukkan sikap atau perilaku yang menghargai dan menerima keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti suku, agama, budaya, dan latar belakang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur, Implikasi dari nilai budaya dan norma sosial ini adalah bahwa penduduk Desa Lakawali cenderung memiliki nilai yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan sosial di mana semua individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang asal usul atau identitas mereka. Masyarakat Desa Lakawali cenderung membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara anggotanya karena mereka menerima dan menghargai keberagaman. Hal ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif khususnya di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur, di mana setiap anggota masyarakatnya memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan merasa menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar.

Keterbukaan dan Toleransi dalam Masyarakat

Keterbukaan dan toleransi merupakan sikap atau perilaku yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lakawali sebagai dampak positif nilai budaya dan norma sosial yang dianut. Implikasi dari nilai budaya dan norma sosial ini adalah bahwa masyarakat Desa Lakawali cenderung membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara anggotanya karena mereka memiliki sikap yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Sikap ini menciptakan lingkungan sosial di mana semua anggota masyarakat merasa diterima dan dihargai tanpa memandang asal usul atau identitas mereka. Hal ini tentu berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif, di mana setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai Benteng Perlindungan terhadap Era Digital

Masyarakat Desa Lakawali menjadikan nilai budaya dan norma sosial yang terbentuk sebagai alat untuk meredam potensi konflik yang terjadi akibat dari era digital atau era modern seperti saat sekarang ini. Masyarakat Desa Lakawali mengungkapkan era digital saat ini justru menjadi tantangan dalam

merawat hubungan yang inklusif, dimana salahsatu bentuk tantangan dalam era digital ini yaitu penyebaran informasi yang tidak akurat sehingga mampu memicu potensi konflik yang ada. Namun disela tantangan tersebut, masyarakat Desa Lakawali mampu meredamnya dengan nilai budaya dan norma sosial yang ada yakni sikap tenggang rasa yang lebih mengutamakan kebersamaan dan memilih menyelesaikan permasalahan tersebut secara kekeluargaan.

Searah dengan teori fungsionalisme struktural oleh A.R Radcliffe Brown, nilai budaya dan norma sosial dianggap sebagai struktur penting yang menjalankan fungsi dalam membentuk dan mempertahankan stabilitas sosial dalam masyarakat. Nilai budaya dan norma sosial berperan sebagai fondasi moral yang bersama-sama dipegang oleh anggota masyarakat Desa Lakawali, menyediakan pedoman untuk tindakan individu, dan memberikan rasa identitas bersama. Dalam hal ini, nilai budaya dan norma sosial sebagai struktur dianggap sebagai pegangan yang memiliki fungsi mengarahkan individu pada perilaku yang diterima dan dianggap positif oleh masyarakat. Selain itu, teori fungsionalisme struktural oleh A.R Radcliffe Brown mengungkap bahwa nilai budaya dan norma sosial masyarakat Desa Lakawali dianggap sebagai unsur-unsur yang mendukung integrasi sosial dan stabilitas struktural masyarakat. Dengan menginternalisasi dan mematuhi nilai budaya serta norma sosial, masyarakat Desa Lakawali mampu menjaga kohesi sosial, mengurangi konflik, dan memastikan kelangsungan masyarakat sebagai suatu sistem yang berfungsi secara efektif dalam membentuk masyarakat yang inklusif.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan norma sosial memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang inklusif di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur. Di dalam keseharian, nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Lakawali menjadi perekat yang mempersatukan warganya. Nilai budaya dan Norma sosial tersebut diarahkan pada semangat kebersamaan, rasa saling menghormati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan, sehingga masyarakat cenderung menjadi inklusif sekalipun pada dasarnya masyarakat Desa Lakawali kerap dihadapkan oleh tantangan keberagaman dan modernisasi. Nilai budaya dan norma sosial yang ada pada masyarakat Desa Lakawali mampu mendorong toleransi dan kepedulian terhadap kelompok-kelompok minoritas menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung partisipasi setiap masyarakat Desa Lakawali tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka.

SIMPULAN

Implikasi nilai budaya dan norma sosial atas terbentuknya masyarakat inklusif di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penerimaan terhadap keberagaman

Implikasi pertama dari nilai budaya dan norma sosial ini adalah bahwa

penduduk Desa Lakawali cenderung memiliki nilai yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan sosial di mana semua individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang asal usul atau identitas mereka. Hal ini kemudian berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur, di mana setiap anggota masyarakatnya memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan merasa menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar.

Keterbukaan dan Toleransi dalam masyarakat

Dengan mendasar pada nilai budaya dan norma sosial, masyarakat Desa Lakawali menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, yang berdampak pada terbentuknya hubungan yang inklusif dan saling mendukung di antara anggota masyarakat Desa Lakawali. Sikap ini menciptakan lingkungan sosial di mana semua individu merasa diterima tanpa memandang asal usul atau identitas anggota masyarakat. Ini menghasilkan masyarakat inklusif di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai benteng perlindungan terhadap era digital

Masyarakat Desa Lakawali menjadikan nilai budaya dan norma sosial yang ada sebagai benteng perlindungan untuk meredam konflik yang terjadi akibat dari era digital atau era modern seperti saat sekarang ini. Masyarakat Desa Lakawali mampu meredam segala potensi konflik akibat era digital dengan nilai budaya dan norma sosial yang ada yakni sikap tenggang rasa yang lebih mengutamakan kebersamaan dan memilih menyelesaikan permasalahan tersebut secara kekeluargaan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kabupaten Luwu Timur yang seringkali terlibat pertikaian akibat perbedaan suku, dapat menjadikan Desa Lakawali sebagai contoh hidup harmonis dan terbuka, meskipun di dalamnya terdapat berbagai macam suku. Bagi pemerintah, untuk lebih mempertimbangkan dalam merancang kebijakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan berdasarkan nilai budaya dan norma sosial. Pemerintah diharapkan mampu menggunakan wawasan dari penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan inklusi masyarakat di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai. 2019. "Peran Masyarakat dalam Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal di Indonesia." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27 No. 2:259–74.
- Andi Ima Kesuma, Asmunandar, dan Andi Caesar. 2023. "Pemajuan Kebudayaan Kota Makassar Menuju Kota Budaya Yang Inklusif."

- Apriliani, Vera Dwi, Gunawan Santoso, dan Etik Murtini. 2023. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." 02(02). doi: <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.295>.
- Burhan Bungin. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif: aktualisasi ke arah ragam varian kontemporer*. 10 ed. jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dakir, Dakir. 2017. "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belum Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7(1):28–54. doi: 10.15642/religio.v7i1.707.
- Dwi Setiawan Chaniago, Anisa Puspa Rani, dan Solikatun. 2019. "Peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 1(1):14–30. doi: 10.29303/resiprokal.v1i1.2.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." 21(1).
- Faiz Ahsoul, Fawaz, dan Irfan Afifi. 2020. *Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif*. Pertama. Bantul: Sanggar Inovasi Desa.
- Faoziyah, Sitti. 2023. "Inklusi Sosial dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5(1):47–56. doi: 10.54783/jin.v5i1.677.
- Gesta Bayu Adhy. 2015. *Eling Lan Waspodo*. Yogyakarta: Saufa.
- Gutama, Prima Putra Budi, dan Bambang Widiyahseno. 2020. "Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa." *REFORMASI* 10(1):70–80. doi: 10.33366/rfr.v10i1.1834.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- LEXY J. MEOLONG. 1990. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. KEDUA. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nofia Angela. 2019. *Organisasi Sosial & Lembaga Sosial*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Novia Angela. 2019. *Peranan, Nilai dan Norma Sosial*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Nurmansyah Gusnu, Rodliah Nunung, dan Hapsari Recca Ayu. 2019. *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Okky Rusyandi Cahya Kancana. 2018. "SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT TRANSISI: Study Pada Masyarakat Transisi Di Kelurahan Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung."
- Paul A. Erikson dan Liam D. Murphy. 2018. *Sejarah Teori Antropologi penjelasan komprehensif*. Kelima. Jakarta: PRANADAMEDIA GROUP.

- Peter L. Berger. 1994. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Ke dua. Jakarta: LP3ES.
- Sudarwan Danim. 2013. *menjadi peneliti kualitatif*. kedua. bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Suwardi Lubis. 2016. “Pengertian Konsep Nilai dan Sistem Nilai Budaya.” Diambil (<https://suwardilubis.blogspot.com/2016/01/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>).
- Taufik Rahman M. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Pertama. Bandung: IBNU SINA PRESS.
- Wahyuuddin G. 2017. “ALIRAN STRUKTURAL FUNGSIONAL (Konsepsi Radcliffe-Brown).” XIX No. 2.
- Widodo, Ageng-. 2020. “Kebijakan Pembangunan Desa Inklusif: Analisis Monitoring dan Evaluasi di Kelurahan Sidorejo, Kulonprogo D.I Yogyakarta.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5(2):40. doi: 10.24235/empower.v5i2.7157.
- Zulkifli. 2008. *Antropologi Sosial Budaya*. Pertama. Yogyakarta: Shiddiq Press Bangka